

BAB II

TINJAUAN PROYEK MICRO LIBRARY DALAM RUANG PUBLIK SEBAGAI BENTUK BARU DARI PERPUSTAKAAN KONVENSIONAL

II.1. Kajian Objek Rancangan

II.1.1 Perpustakaan

A. Definisi Perpustakaan

Perpustakaan dapat diartikan mencakup suatu ruangan, bagian dari sebuah gedung atau bangunan atau gedung tersendiri (dibangun khusus) yang berisi buku-buku koleksi, yang diatur dan disusun demikian rupa, sehingga mudah untuk dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca (Sutarno NS, 2006:11).

Perpustakaan juga dapat diartikan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya rekam yang dikelola secara professional untuk memenuhi kebutuhan penelitian, Pendidikan, pelestarian informasi, dan rekreasi para pemustaka (Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007). sehingga dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perpustakaan ialah sebuah gedung, baik merupakan bagian dari gedung lain maupun dibangun secara khusus guna menampung buku-buku koleksi yang ditata sedemikian rupa sehingga mudah diakses oleh para pemustaka.

B. Jenis-jenis Perpustakaan

Menurut Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, jenis-jenis perpustakaan diantaranya adalah:

- **Perpustakaan Umum**

Perpustakaan umum merupakan Gedung perpustakaan yang terbuka dan diperuntukan bagi masyarakat umum tanpa memandang status apapun dalam pelaksanaannya. Pada umumnya perpustakaan ini terletak ditempat umum yang mudah diakses bagi setiap warga sekitar perpustakaan.

Menurut Sutarno (2003 : 32) “Perpustakaan umum sering diibaratkan sebagai Universitas Rakyat atau Universitas Masyarakat maksudnya adalah bahwa perpustakaan umum merupakan lembaga pendidikan yang demokratis karena menyediakan sumber belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan melayaninya tanpa membedakan suku bangsa, agama yang dianut, jenis kelamin, latar belakang dan tingkat sosial, umur dan pendidikan serta perbedaan lainnya”.

Perpustakaan umum (Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007) adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi.

- **Perpustakaan Nasional RI**

Perpustakaan Nasional adalah Lembaga kementerian non kementerian yang berkedudukan di ibu kota negara yang melaksanakan tugas pemerintahan dalam bidang perpustakaan.

- **Perpustakaan Daerah**

Perpustakaan daerah adalah organisasi tingkat daerah yang melaksanakan tugas pemerintahan di bagian perpustakaan serta berkedudukan di ibu kota provinsi

- **Perpustakaan Khusus**

Perpustakaan Khusus adalah Perpustakaan yang diperuntukkan secara khusus bagi para pemustaka. Seperti namanya, perpustakaan ini biasa dibangun dengan fungsi khusus, bisa dari target pemustaka, hingga jenis topik yang disediakan oleh perpustakaan. Perpustakaan khusus sendiri memiliki banyak jenis seperti perpustakaan Budaya, perpustakaan Agama, Perpustakaan keliling, Perpustakaan Mini (microlibrary), dll.

a. Microlibrary

Microlibrary (perpustakaan mini) dapat diartikan sebagai Gedung perpustakaan mini yang dibangun secara khusus untuk meningkatkan minat baca masyarakat yang ada disekitarnya. Microlibrary dan perpustakaan pada umumnya sebenarnya tidak berbeda jauh, perbedaan keduanya ada didesain, dan jenis kegiatan yang bisa diakomodasi. Seperti Namanya, Microlibrary adalah Gedung perpustakaan yang memiliki ukuran cenderung kecil karena pada dasarnya bangunan ini dirancang dengan target kepada masyarakat umum yang sulit untuk menjangkau fasilitas membaca. Microlibrary lebih cenderung ke bangunan rekreasi ketimbang Pendidikan (walaupun Pendidikan merupakan salah satu alasan terciptanya microlibrary) tetapi tetap memperhatikan unsur Pendidikan dalam mendesainnya.

Ide microlibrary yang ada di Indonesia ini mulai dicetuskan sebuah biro Arsitek SHAU dengan inisiatif mereka untuk mendirikan program '100 Microlibraries' pada tahun 2012. Ide mereka ialah menciptakan bangunan perpustakaan dengan konsep "the power of small, attractive, and many" "daripada meletakkan perpustakaan hanya dipusat kota, kenapa kita tidak membawa perpustakaan ketempat public dan taman?" itulah ide utama yang tercipta Ketika mereka mendesain microlibrary. Hingga saat ini sudah ada 5 Microlibrary yang terbangun di Indonesia diantaranya adalah Bima Microlibrary yang terletak di Bandung dan Microlibrary Warak Kayu yang terletak disemarang.

B. Jenis kegiatan pada Perpustakaan

Secara keseluruhan, jenis kegiatan yang dilakukan pada perpustakaan dapat dibagi menjadi 2 yakni kegiatan membaca dan kegiatan non-membaca. Kegiatan membaca berupa kegiatan meminjam dan membaca buku diperpustakaan. Kegiatan non membaca merupakan kegiatan selain membaca yang biasa

dilakukan pada perpustakaan yang sudah ada, kegiatan tersebut dapat berupa :

a. Pembacaan cerita

Kegiatan ini dirancang dengan target kepada anak-anak dengan tujuan memperkenalkan perpustakaan kepada anak sehingga dapat memunculkan minat baca sejak dini. Kegiatan ini dilakukan pada tempat yang tidak mengganggu kegiatan perpustakaan lainnya.

b. Peluncuran Buku/ bedah buku

Kegiatan ini merupakan kegiatan diskusi yang biasa dilakukan suatu kelompok maupun individu untuk mempromosikan sebuah buku. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai macam pelaku, mulai dari ahli-ahli hingga masyarakat umum.

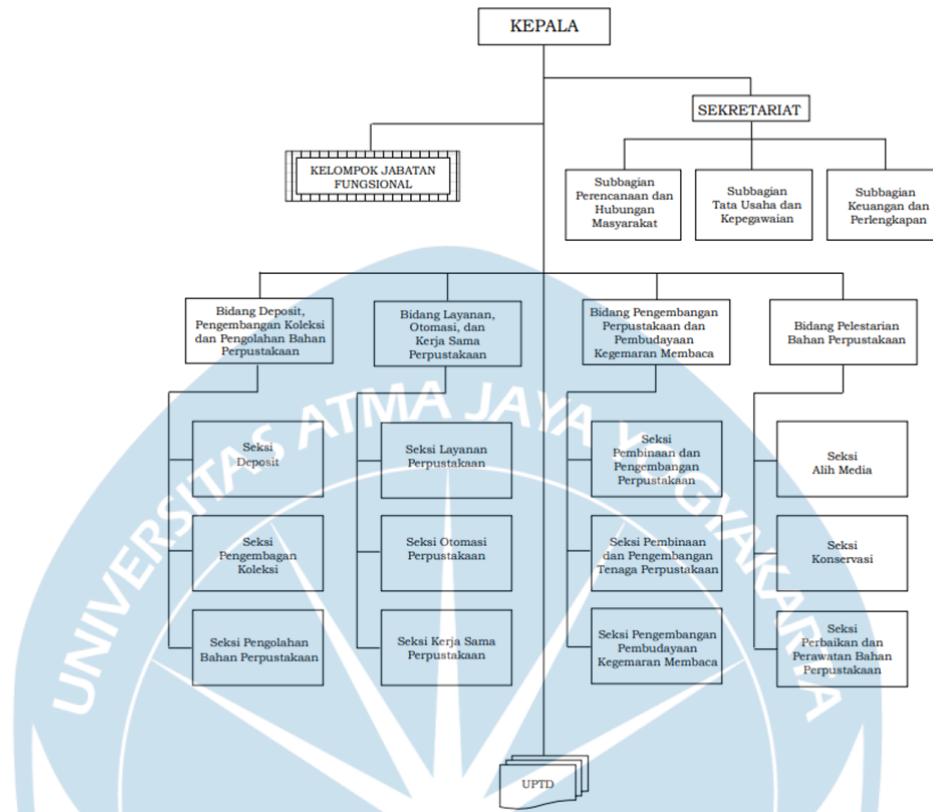
c. Apresiasi seni (pameran)

Kegiatan ini merupakan sarana promosi bersifat non membaca, dalam realisasinya kegiatan apresiasi seni ini dapat berupa pameran yang ditujukan untuk memperkenalkan perpustakaan kepada masyarakat.

d. Peminjaman buku

Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang lazim dilakukan pada sebuah perpustakaan. Para pemustaka meminjam buku yang ada di perpustakaan dengan rentan waktu tertentu dan harus buku yang dipinjam harus dikembalikan.

C. Struktur Organisasi perpustakaan Kota



Gambar 2.1. Bagan Susunan Organisasi Dinas Perpustakaan Kabupaten/Kota Tipe A

Sumber : Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016

II.1.2 Ruang Publik

A. Definisi Ruang Publik

Ruang public adalah ruang yang didesain dengan fungsi sebagai tempat untuk menampung aktivitas masyarakat, baik individu maupun kelompok. Menurut Stephen Carr, dkk (1992) ruang public dapat diartikan sebagai ruang, atau lahan umum, yang digunakan masyarakat sebagai tempat melakukan berbagai macam aktivitas baik fungsional maupun kegiatan sampingan lainnya. Menurut Carr dkk, ruang public yang ideal adalah ruang public yang memiliki tiga hal penting yakni Responsif, Demokratis, dan bermakna. Responsif berarti ruang public dapat mengakomodasi berbagai kegiatan dan kepentingan yang memiliki fungsi lingkungan hidup. Demokratis berarti ruang publik

dapat dipakai secara umum oleh masyarakat umum dari berbagai macam latar belakang, baik sosial budaya maupun ekonomi, serta dapat diakses oleh berbagai macam kondisi fisik. Sedangkan bermakna yang dimaksudkan adalah ruang publik memiliki tautan antara ruang, manusia, dan lingkungan dengan konteks sosial. Menurut Rustam Hakim (1987), Penyesuaian massa serta pola bangunan akan mempengaruhi dari bentuk ruang publik itu sendiri. Dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari ruang publik biasanya terletak di pusat atau pinggir kota yang dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat umum dan menyediakan tempat bagi masyarakat untuk melakukan berbagai macam aktivitas di ruang terbuka. Pada umumnya ruang publik adalah ruang terbuka dimana segala aktivitasnya dilakukan ditempat terbuka. Meskipun kebanyakan berada di ruang terbuka, menurut sifatnya ruang publik terbagi menjadi dua yakni ruang publik terbuka dan ruang publik tertutup.

- a. Ruang publik terbuka : ruang publik yang berada di area terbuka diluar gedung (open space). Biasanya digunakan untuk menampung kegiatan-kegiatan rekreasi.
- b. Ruang publik tertutup : ruang publik yang berada didalam suatu Gedung.

Menurut Ian Bentley, Public Realm, hal-hal yang diperhatikan dalam menilai kualitas ruang publik yang tanggap dan bersahabat berdasarkan beberapa hal diantaranya adalah :

- a. *Permeability* : tingkat kemudahan akses suatu ruang publik. Ruang publik harus mudah diakses baik dari suatu tempat maupun ketempat tertentu.
- b. *Variety* : ruang publik harus memiliki variasi, baik bentuk ruang, fungsi ruang, maupun pengalaman yang dihasilkan ruang.
- c. *Legibility* : identitas dari ruang publik, ruang publik mampu dengan mudah diidentifikasi dan ingat oleh pengunjungnya.

Dapat diaplikasikan dari bentuk bangunan, struktur dan pola ruang .

- d. *Robustness* : Ruang publik mampu memberikan fasilitas untuk menunjang berbagai macam aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh pengguna.
- e. *Richness* : Ruang publik harus memberikan pengalaman ruang dan juga memberi kesan yang menghibur kepada pengguna.
- f. *Visual Appropriateness* : Tampilan dari fisik bangunan yang berpengaruh terhadap persepsi pengunjungnya.
- g. *Personalization* : walaupun merupakan ruang publik, tetapi tetap memperhatikan kebutuhan privasi antar penggunanya.

B. Jenis ruang publik

Menurut Carmona dalam *Public Places – Urban Spaces, 2013*, berdasarkan pelingkupnya ruang publik terbagi kedalam beberapa tipologi:

a. *External Public Space*

External Public Space merupakan ruang publik dalam bentuk ruang luar yang dapat diakses oleh masyarakat umum/ semua orang. *External Public Space* dapat berupa alun-alun kota, taman kota, taman bermain anak bahkan bangunan-bangunan yang dibangun untuk memperingati sesuatu(monument).



Gambar 2.2 ANU Kambri Public Domain
Sumber : <https://www.archdaily.com/946794/>

b. Internal Public Space

Internal Public Space merupakan ruang publik yang berbentuk ruang dalam, biasanya dikelola oleh pemerintah dan berupa fasilitas umum yang dapat diakses oleh masyarakat umum tanpa ada batasan tertentu. Internal public space biasanya berupa rumah sakit, kantor polisi, perpustakaan dan pusat pelayanan warga lainnya.



Gambar 2.3 Not Just Library

Sumber : <https://www.archdaily.com/945450/>

c. External dan Internal “quasi” public space

Eksternal dan internal “quasi” public space sebenarnya memiliki pengertian yang hampir sama dengan eksternal publik space maupun internal public space, yang membedakan antara ‘quasi’ public space dengan jenis public space lainnya adalah pengelolanya. ‘quasi’ public space merupakan public space yang dikelola oleh sektor privat (personal) dan memiliki aturan khusus yang harus dipatuhi oleh pengunjung/penggunannya. ‘quasi’ public space biasanya berupa bangunan komersial seperti mall, restaurant, dll.



Gambar 2.4 Hashimoto Konoha Mall
Sumber : <https://www.archdaily.com/241265/>

II.2. Fungsi dan Jenis Tipologi

II.1.1 Fungsi Microlibrary

Pada dasarnya fungsi dari microlibrary dan perpustakaan pada umumnya sama. Fungsi dari microlibrary dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a.** Sebagai pusat informasi, menyediakan tempat bagi para pemustaka untuk mengakses buku-buku yang ada pada microlibrary.
- b.** Sarana Pendidikan dan pembelajaran, Microlibrary menyediakan tempat untuk belajar bagi para pemustaka.
- c.** Rekreasi, Microlibrary menjadi tempat rekreasi tidak hanya bagi para pemustaka, melainkan kepada siapapun yang mengaksesnya.
- d.** Sebagai tempat yang menyediakan buku-buku yang bisa dipinjam oleh pemustaka dengan batas waktu tertentu.

II.2.2 Fungsi Ruang Publik

Ruang publik memiliki beberapa fungsi selain menjadi ruang berkumpul untuk masyarakat umum, berikut adalah beberapa fungsi ruang publik:

- a.** Sarana bermain, dan berolah raga.
- b.** Tempat bersantai, dan tempat bersosialisasi.
- c.** Sebagai tempat pelestarian budaya.

II.2.3 Tipologi Microlibrary

Perpustakaan mini (microlibrary) dapat dikategorikan kedalam bangunan dengan tipologi semi Pendidikan hal ini dikarenakan pada awalnya microlibrary tercipta dari berbagai macam kebutuhan aktivitas seperti seperti ruang Bersama (public) untuk melakukan kegiatan tertentu dan keinginan untuk meningkatkan kembali minat baca bagi warga yang ada disekitar Microlibrary.

II.2.4 Tipologi Public space

Public space sendiri berarti ruang yang terbuka secara public (umum) didirikan untuk kepentingan public dan dapat diakses oleh siapapun yang ingin menggunakannya secara general tanpa memandang fisik, ras, dan sebagainya. Public space sendiri dibagi menjadi beberapa jenis tipologi tergantung dari bagaimana public space itu digunakan. Dalam hal ini public space pada Microlibrary ini merupakan tipologi bangunan rekreasi outdoor.

II.3. Tinjauan terhadap Obyek Sejenis

II.3.1 Perpustakaan

A. Bima microlibrary (Bandung)

Bima Microlibrary dipilih dikarenakan perpustakaan ini merupakan perpustakaan mini pertama yang ada di Indonesia.

Data Proyek :

- Lokasi : Bandung, Indonesia
- Fungsi : *Microlibrary*, Ruang Publik
- Luas Area : 160 m²
- Tahun Proyek : 2016
- Arsitek : SHAU Indonesia

Perpustakaan ini terletak di taman Bima, jl.bima di bandung di sebuah alun-alun kecil dilingkungan perkampungan dekat bandara. Lingkungan ini terdiri dari perumahan kelas menengah disatu sisi dan

disisi lainnya ditempati oleh warga yang kurang mampu. Perpustakaan Bima ini merupakan prototipe pertama dari SHAU arsitek untuk mewujudkan program mereka membangun perpustakaan mini diberbagai daerah di Indonesia.



Gambar 2.5 Bima Microlibrary

Sumber : <https://www.archdaily.com/790591/bima-microlibrary-shau-bandung>

Dengan menurunnya minat baca dalam beberapa tahun terakhir, angka buta huruf dan putus sekolah diindonesia tetap tinggi. Hal itu menyebabkan SHAU Arsitek memiliki misi dimana mereka ingin menghidupkan Kembali minat warga pada buku dengan cara menyediakan tempat khusus bagi warga untuk membaca, belajar, dll.

Perpustakaan ini terletak di alun-alun kecil dimana pada awalnya disana sudah terdapat sebuah panggung kecil yang digunakan warga sekitar untuk berkumpul, acara, nongkrong, kegiatan olahraga dll. Dengan sudah tersedianya panggung pada site, Arsitek mencoba untuk memanfaatkan yang sudah ada dengan menaikkan bangunan dimana perpustakaan diletakkan dilantai dua dengan tujuan tetap membuat panggung menjadi ruang terbuka dan melindunginya dengan perpustakaan yang dibangun diatasnya. perpustakaan ini dikelola oleh Yayasan dan komunitas.



Gambar 2.6 Panggung Bima Microlibrary

Sumber : <https://www.archdaily.com/790591/bima-microlibrary-shau-bandung>

Bima Microlibrary ini tampil dengan desain yang terbilang baru (fresh). Tidak seperti desain perpustakaan pada umumnya, desain dari Bima Microlibrary ini menggunakan bekas ember es krim sebagai fasadnya, ember es krim ini didapat dari lingkungan sekitar site. Bangunan ini didesain dengan memaksimalkan kondisi geografis site dimana site beriklim tropis yang membuat desain bangunan ini sebisa mungkin menggunakan pencahayaan dan penghawaan alami. Dengan menggunakan ember es krim yang dipotong, menyebabkan cahaya dan udara dapat masuk kedalam bangunan dengan maksimal.

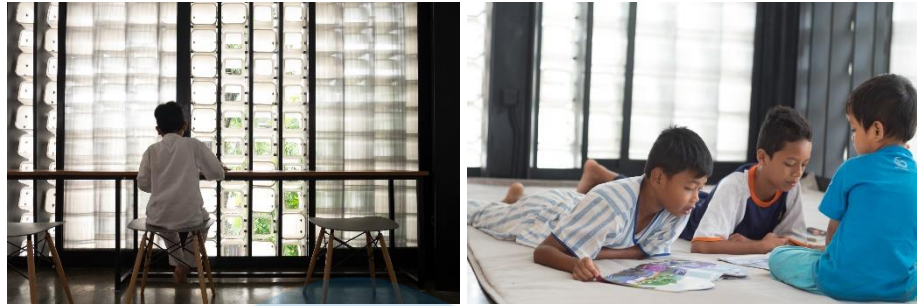


Gambar 2.7 Fasad Bima Microlibrary

Sumber : <https://www.archdaily.com/790591/bima-microlibrary-shau-bandung>

Dengan luas Cuma 160m² perpustakaan ini dapat menciptakan ruang perpustakaan yang menarik dan tidak monoton sehingga dengan terbangunnya perpustakaan ini dapat menumbuhkan minat baca serta

dapat mewadahi aktivitas belajar bagi warga sekitar taman Bima.



Gambar 2.8 Aktivitas Bima Microlibrary

Sumber : <https://www.archdaily.com/790591/bima-microlibrary-shau-bandung>

B. Microlibrary warak kayu (Semarang)

Data Proyek :

- Lokasi : Semarang, Indonesia
- Fungsi : *Microlibrary*, Ruang Publik
- Luas Area : 182 m²
- Tahun Proyek : 2020
- Arsitek : SHAU Indonesia

Perpustakaan Micro Warak kayu adalah proyek kelima dibangun dalam rangkaian proyek Microlibrary di Indonesia. Sama seperti Bima microlibrary, Microlibrary Warak kayu ini dibangun dengan inisiatif untuk meningkatkan minat baca warga dengan menciptakan ruang komunitas multifungsi yang bertujuan melayani warga kurang mampu. Proyek ini dirancang oleh SHAU Arsitek dan merupakan proyek Kerjasama antara masyarakat, sector swasta, dan pemerintah. Perpustakaan ini dikelola oleh Yayasan Arkatara Isvara untuk warga Semarang, perpustakaan ini dapat diakses oleh siapapun tanpa dipungut biaya.



Gambar 2.9 Warak Kayu Microlibrary

Sumber : <https://www.archdaily.com/936421/microlibrary-warak-kayu-shau-indonesia>

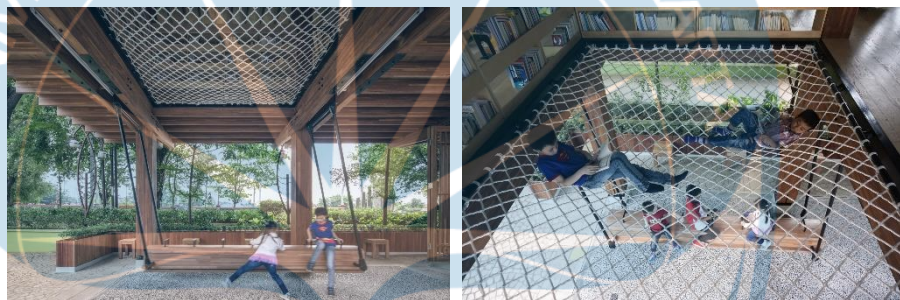
Dalam mendesain Warak Kayu Microlibrary, SHAU arsitek tetap memanfaatkan kondisi geografis dari site yang mana memiliki iklim tropis sehingga sebisa mungkin perpustakaan ini menggunakan pencahayaan dan penghawaan alami. Setelah mencoba beberapa ide desain, konsep Perpustakaan panggung Kembali digunakan. Desain perpustakaan dibuat panggung karena tidak hanya menaungi kegiatan belajar tetapi berfungsi juga sebagai pusat komunitas. Penggunaan kayu pada fasad tidak hanya untuk membuat bangunan terlihat menjadi seperti bangunan tropis tetapi menjadi sarana untuk mempromosikan produk kayu dari daerah sekitar site.



Gambar 2.10 Interior Warak Kayu Microlibrary

Sumber : <https://www.archdaily.com/936421/microlibrary-warak-kayu-shau-indonesia>

Dengan meninggikan bangunan menjadi 2 lantai, berbagai kegiatan dapat dilakukan di bangunan ini. Di lantai dasar terdapat sebuah amphiteater yang dapat digunakan untuk menonton presentasi dan film, terdapat pula ayunan kayu yang digunakan untuk menarik perhatian anak-anak. Dilantai atas perpustakaan itu sendiri terdapat jaring-jaring, dimana anak-anak dapat membaca sambil berbaring, selain itu jarring dapat berfungsi menjadi saluran komunikasi dari anak yang berada dilantai atas, dengan orang tua yang berada dilantai bawah. Desain bangunan perpustakaan yang menyenangkan seperti ini dinilai penting untuk menciptakan perpustakaan yang populer dikalangan masyarakat serta menghapus pola pikir masyarakat bahwa perpustakaan dan kegiatan membaca itu menyenangkan untuk dilakukan.



Gambar 2.11 Fasilitas Warak Kayu Microlibrary

Sumber : <https://www.archdaily.com/936421/microlibrary-warak-kayu-shau-indonesia>

Warak Kayu Microlibrary ini menjadi icon baru bangunan arsitektur di Semarang. Dibangun di Taman Kasmaran, sebuah lapangan yang dekat dengan sungai dan memiliki pemandangan yang indah mengarah ke kampung Pelangi (Desa Pelangi – Tempat wisata lokal). Selain menjadi perpustakaan bagi warga sekitar, pemerintah setempat membuat bangunan ini menjadi salah satu destinasi wisata, terdapat bus dengan rute tur gratis yang rutenya akan berhenti di perpustakaan ini, yang berarti perpustakaan tidak hanya melayani warga lokal tetapi menjangkau wilayah yang lebih luas.



Gambar 2.12 Lingkungan Warak Kayu Microlibrary

Sumber : <https://www.archdaily.com/936421/microlibrary-warak-kayu-shau-indonesia>

C. The Renovation of Ankang Library

Ankang Library merupakan perpustakaan umum yang berada di kota Ankang, China.

Data Proyek :

- Lokasi : ANKANG, CHINA
- Fungsi : *Perpustakaan kota*
- Luas Area : 4000 m²
- Tahun Proyek : 2020 (renovasi)
- Arsitek : UUA (United Units Architects)

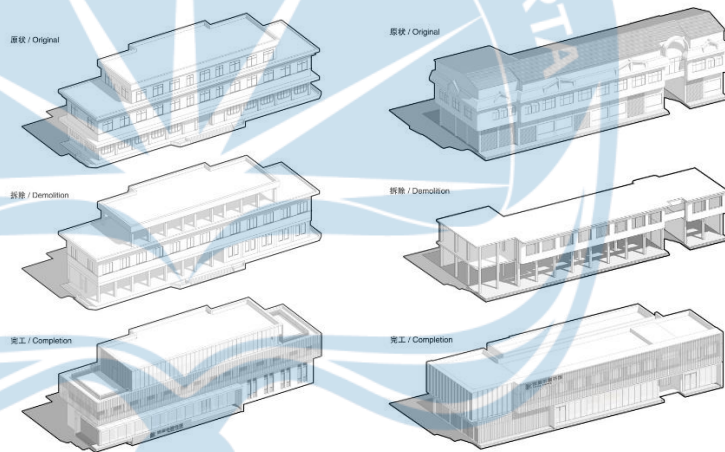
Perpustakaan ini memiliki luas total sebesar 4000m² yang dibangun pada tahun 1984 dan seiring berjalannya waktu, perpustakaan ini mulai mendapatkan perubahan-perubahan yang berdasar pada perkembangan zaman. Gedung ini terdiri dari tiga massa bangunan dengan fungsi bangunan yang berbeda-beda, yakni; Gedung utara yang berfungsi sebagai wajah dari perpustakaan ini, Gedung inti yang berposisi di tengah site, serta bangunan selatan yang memiliki fungsi sebagai bangunan pengelola.



Gambar 2.13 Ankang Library

Sumber : <https://www.archdaily.com/950371>

Dalam merenovasi desain dari perpustakaan kota Ankang ini, sang arsitek mencoba untuk tetap mempertahankan bentuk atau eksistensi dari bangunan lama.



Gambar 2.14 Bangunan Utara dan inti dari Ankang Library

Sumber : <https://www.archdaily.com/950371>

Perpustakaan ini didesain dengan konsep masa depan (modern) dengan menggunakan material-material modern seperti dinding kaca, serta desain yang tegas tanpa banyak ornament-ornamen aneh membuat Perpustakaan ini terlihat baru (modern) namun tetap mempertahankan bentuk aslinya.



Gambar 2.15 Perbandingan desain lama dan baru dari Ankang Library
 Sumber : <https://www.archdaily.com/950371>

Tabel 2.1 Perbandingan Microlibrary dengan perpustakaan kota pada umumnya berdasarkan preseden

Perbandingan MicroLibrary dan perpustakaan Kota pada umumnya				
No	Kategori	Bima Microlibrary	Microlibrary warak kayu	Ankang Library
1	Bentuk (geometri, ukuran dll)	Memiliki ukuran yang cenderung kecil	Memiliki ukuran yang kecil	Memiliki ukuran yang besar
2	fungsi	Sebagai bangunan publik yang ditujukan sebagai sarana edukasi rekreasi masyarakat.	Sebagai bangunan edukasi bagi warga tidak mampu disekitar lokasi	Sebagai bangunan pusat ilmu.
3	Suasana ruang	Karena memiliki bentuk yang cenderung kecil, suasana ruang yang tercipta di microlibrary lebih homie (berasa rumah sendiri)	Ukuran ruangan yang kecil membuat seluruh gedung dapat dialiri oleh angin sehingga ruang menjadi cukup nyaman	Bentuk cenderung besar, menghasilkan suasana ruang yang megah, mewah
4	Volume/ jumlah koleksi	Karena memiliki ukuran yang kecil, microlibrary memiliki jumlah koleksi yang terbatas	Karena memiliki ukuran yang kecil, microlibrary memiliki jumlah koleksi yang terbatas	Memiliki ukuran yang besar sehingga jumlah koleksi yang dapat ditampung menjadi jauh lebih banyak.
5	Gaya arsitektural	Metafora	Tropis	Modern

Sumber : Analisis penulis

Dari perbandingan bangunan diatas kita dapat mengambil beberapa kesimpulan mengenai bangunan microlibrary diantaranya adalah:

- Microlibrary merupakan sebuah ruang publik berupa perpustakaan mini yang didesain dengan tujuan meningkatkan minat baca masyarakat, terlebih yang berada disekitar lokasi microlibrary.
- Microlibrary memiliki ukuran yang terbilang kecil, dari kedua contoh microlibrary diatas tidak ada yang melebihi 200 m².
- Microlibrary didesain dengan penggabungan aspek edukasi dan rekreasi (melihat dari fungsinya yang tidak hanya sebagai perpustakaan, tetapi juga menjadi ruang publik dimana warga sekitar dapat kumpul dan melakukan kegiatan Bersama.
- Microlibrary dapat menjadi icon dari kota dimana bangunan itu dibangun karena desainnya yang cenderung unik dan baru.

II.3.2 Ruang Publik

A. Triumfalnaya Square / Buromoscow

Data Proyek :

- Lokasi : MOSCOW, RUSSIA
- Fungsi : *alun-alun kota*
- Luas Area : 13740 m²
- Tahun Proyek : 2015
- Arsitek : Buromoscow

Triumfalnaya square terletak di persimpangan jalan utama Moskow Tverskaya dengan Garden Ring yang memiliki luas 13740 m². Desain Buromoscow telah dipilih sebagai hasil dari kompetisi desain terbuka pertama untuk Public space di Moskow pada tahun 2013. Kompetisi ini bertujuan untuk menghidupkan kembali alun-alun kota oleh arsitek Soviet Chechulin yang dibangun pada tahun 1958, yang pada tahun-tahun terakhir menjadi ruang transit, yang setengah ruangnya dijadikan tempat parkir.



Gambar 2.16 Triumphal Square / Buromoscow

Sumber : <https://www.archdaily.com/883856>

Dalam desainnya, Buromoscow mengusulkan 4 langkah untuk perbaikan desain yakni:

1. Membagi antara bagian taman dan alun-alun
2. Meratakan permukaan alun-alun yang sebelumnya memiliki beragam tingkat kemiringan sehingga menjadi lebih mudah digunakan.
3. Membuat alun-alun terlihat lebih klasik dengan cara mendesain dengan gaya arsitektur klasik rusia.
4. Add romance, Triumphal square berdasarkan sejarahnya merupakan tempat pertemuan, tempat romantic, sehingga dalam desainnya mereka membuat deretan ayunan yang dapat digunakan 2 orang per ayunannya.



Gambar 2.17 Triumfalnaya Square / Buromoscow

Sumber : <https://www.archdaily.com/883856>

Setelah di re-desain, Triumfalnaya square berubah drastis, dari tempat singgah parkir, hingga menjadi tempat orang berkumpul, tempat orang berbincang, tempat bermain skate board, tempat concert mini, dan tempat ayunan romantis yang selalu ramai pengunjung.

B. Front Square of Panzhou People's Hospital / Mind Studio

Data Proyek :

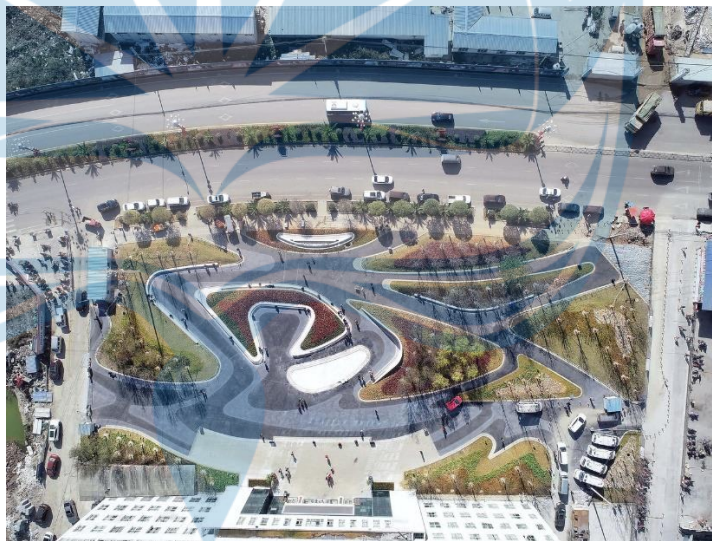
- Lokasi : LIUPANSHUI, CHINA
- Fungsi : *alun-alun kota*
- Luas Area : 8000 m²
- Tahun Proyek : 2018
- Arsitek : Mind Studio

Front Square of Panzhou People's Hospital berlokasi di Panzhou, sebuah kota kecil di Cina bagian Barat Daya. Ruang publik ini merupakan bagian dari rumah sakit Panzhou people, Karena lokasinya jauh dari pusat kota, dan fasilitas perkotaan sekitarnya tidak mencukupi maka area ini dijadikan ruang publik. Awalnya alun-alun persegi panjang itu hanya dijadikan sebagai tempat parkir.



Gambar 2.18 Kondisi awal Front Square of Panzhou People's Hospital
 Sumber : <https://www.archdaily.com/944916>

Proyek re-desain ini berfokus pada penyempurnaan fungsi ruang dengan penggunaan dana terbatas, menciptakan ruang dengan visual yang enak dipandang serta mengurangi kebisingan. Ruang yang awalnya berfungsi sebagai tempat parkir, kemudian diubah menjadi ruang parkir bawa tanah.



Gambar 2.19 Kondisi Front Square of Panzhou People's Hospital setelah re-desain
 Sumber : <https://www.archdaily.com/944916>

Ruang terbuka ini didesain dengan memperhatikan konsep ekologis, dan sehat yang tujuannya membantu proses penyembuhan pasien. Desain kurva dianggap memiliki kesan yang lembut serta membangkitkan perasaan lembut pada batin dan pikiran.

- **Kesimpulan dari preseden Ruang publik**

dari 2 ruang publik diatas dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya;

- Ruang publik digunakan oleh masyarakat secara umum
- Fungsi ruang publik disesuaikan dengan kondisi sekitarnya
- Ruang publik dibuat untuk menjawab permasalahan yang ada disekitarnya
- Ruang publik harus indah secara visual namun tetap mengutamakan fungsinya.

II.4. Standar Kebutuhan Ruang Berdasarkan Jenis Perpustakaan

II.4.1 Standar Perancangan Perpustakaan

Perpustakaan umum kota jayapura termasuk kedalam jenis perpustakaan Kota. Standar perancangan perpustakaan kota menurut Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota adalah sebagai berikut :

a. Jumlah Koleksi Perpustakaan

Perpustakaan kota harus memiliki paling sedikit 5000 koleksi judul.

b. Sarana Prasarana

- **Lokasi/lahan**

Lokasi lahan harus berada dilokasi yang strategis dan mudah untuk diakses oleh masyarakat umum.

- **Gedung**

- Luas bangunan perpustakaan minimal 0,008 m² per kapita. (Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2017)
- Gedung perpustakaan harus memperhatikan standar konstruksi, lingkungan, teknologi, serta estetika bangunan.

- Gedung perpustakaan harus dilengkapi dengan area parkir dan fasilitas umum.
- **Ruang perpustakaan**
 - Ruang perpustakaan harus memiliki area baca, area koleksi, dan area staf.
 - Ruang perpustakaan wajib memiliki ruang penyimpanan, ruang informasi, dan sarana pelayanan.
- **Sarana perpustakaan**
 - Perabot kerja dengan rasio 1 set/pengguna (kursi dan meja baca pengunjung, dan pustakawan.
 - Perabot penyimpanan dengan rasio 1 set/perpustakaan (Rak-rak buku, lemari/laci katalog, dan lemari khusus).
 - Peralatan Multimedia dengan rasio 1 set/perpustakaan (1 set komputer).

II.4. Kebutuhan Ruang Berdasarkan Jenis Perpustakaan

Menurut buku pedoman Tata Ruang dan Perabot perpustakaan umum, jenis ruang dan besaran ruang pada perpustakaan harus menyesuaikan dengan kapasitas dan cakupan pelayanan perpustakaan tersebut. Secara garis besar, kebutuhan ruang pada perpustakaan dibagi menjadi berikut :

Tabel 2.2. Kebutuhan ruang berdasarkan jenis perpustakaan

Jenis Ruang	Perpustakaan Kabupaten/Kota	Perpustakaan Kecamatan	Perpustakaan Desa/Kelurahan
Ruang koleksi dan ruang pemanfaatan koleksi	<ul style="list-style-type: none"> Bahan pustaka umum berkapasitas 30 orang Bahan pustaka remaja berkapasitas 30 orang Bahan pustaka anak berkapasitas 20 orang Bahan pustaka rujukan (referensi) berkapasitas 20 orang Ruang koleksi majalah dan surat kabar berkapasitas 20 orang Ruang koleksi bahan pustaka pandang dengar berkapasitas 20 orang 	<ul style="list-style-type: none"> Bahan pustaka umum berkapasitas 15 orang Bahan pustaka anak berkapasitas 10 orang Ruang koleksi bahan pustaka rujukan (referensi) berkapasitas 10 orang Ruang koleksi majalah dan surat kabar berkapasitas 20 orang Ruang koleksi bahan pustaka pandang dengar berkapasitas 20 orang 	<ul style="list-style-type: none"> Bahan pustaka umum berkapasitas 10 orang Bahan pustaka anak berkapasitas 6 orang Ruang koleksi bahan pustaka pandang dengar berkapasitas 8 orang
Ruang petugas	<ul style="list-style-type: none"> Ruang kerja kepala perpustakaan Ruang kerja tata usaha Ruang kerja pengelolaan bahan pustaka Ruang kerja pengembangan koleksi Ruang pelayanan, katalog dan penitipan tas 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang kerja pegawai antara 3 s/d 10 orang, termasuk ruang kepala Ruang pelayanan 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang kerja pegawai antara 2 s/d 5 orang Ruang pelayanan
Ruang Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> Lobi dan ruang pameran Ruang pertemuan berkapasitas 100 orang Gudang WC Lapangan parkir untuk 20 mobil Garasi untuk 4-8 mobil keliling 	<ul style="list-style-type: none"> Lobi Ruang pertemuan kecil berkapasitas 40 orang WC Lapangan parkir untuk 10 mobil 	<ul style="list-style-type: none"> Lobi WC Lapangan parkir untuk 4 mobil

Sumber : Pedoman tata ruang dan perabot perpustakaan umum Atmodiwirjo P; Yatmo YA.

Untuk mempermudah pembagian dari perpustakaan mini yang ada, maka pengguna perpustakaan akan terdiri dari berbagai tingkatan usia, maka diperlukannya pembagian ruang berdasarkan karakteristik dan perilaku pengguna. Pembagian Penempatan dibagi menjadi Area Anak, Remaja dan Dewasa. Area anak umumnya diisi oleh kegiatan membaca santai, sementara area remaja-dewasa umumnya diisi oleh kegiatan membaca santai, diskusi, hingga membaca serius. Akibat berbedanya karakteristik dari pengguna, sehingga diperlukan pemisahan antara area anak dan remaja-dewasa sehingga tidak saling mengganggu.

II.5. Standar Perancangan Ruang Publik

Mengacu pada kebutuhan manusia akan ruang publik, maka Carr (1992) menyebutkan bahwa ruang publik yang berkualitas adalah ruang yang setidaknya mampu memenuhi 3 kriteria dasar yakni;

a. Responsif

Responsif yang berarti ruang publik dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari penggunaannya yakni sebagai tempat rekreasi, tempat berkomunikasi, dll.

b. Demokratif

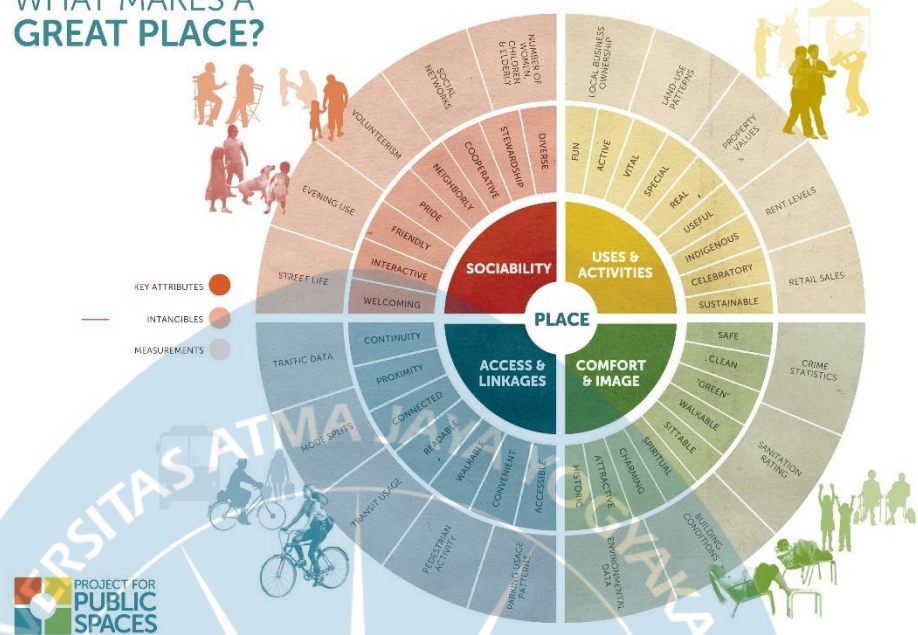
Ruang publik dapat digunakan oleh siapapun tanpa ada batasan tertentu.

c. Meaningfull

Memberikan makna tertentu bagi sebuah individu ataupun kelompok yang diaplikasikan dengan berbagai macam fungsi yang dapat ditampungnya.

Selain dari 3 kriteria diatas, sebuah lembaga swasta amerika yaitu *project for public space* menyatakan bahwa sebuah ruang publik yang baik harus memiliki 4 kunci yakni aksesibilitas, aktifitas penduduk didalamnya, kenyamanan, dan kemudahan dalam melakukan sosialisasi. Keempat kunci ini digambarkan kedalam sebuah diagram sebagai berikut;

WHAT MAKES A GREAT PLACE?



Gambar 2.20 Diagram Kriteria Ruang Publik

Sumber : <https://www.pps.org/article/place-game-community> (diakses pada; 28-12-2020; 17:21)

Adapun penjelasan mengenai ke-empat kriteria tersebut adalah:

1. Aksesibilitas

Aksesibilitas menjadi salah satu syarat paling penting dalam mendesain sebuah ruang publik, ruang publik harus mudah untuk diakses. Didalam prinsip aksesibilitas, terdapat kriteria kualitatif berupa:

- Keberlanjutan
- Terasa dekat
- Memiliki keterkaitan dengan ruang lain
- Menarik dan dapat dibaca
- Nyaman bagi pejalan kaki
- Cocok lokasinya
- Akses mudah

2. Kenyamanan

Kenyaman juga menjadi kunci penting dalam merancang ruang publik, kenyamanan dapat meliputi kenyamanan visual, perasaan aman ketika

berada diruang publik, kebersihan, dll. Di dalam prinsip kenyamanan, terdapat kriteria kualitatif berupa:

- Keamanan
- Kebersihan
- Green
- Nyaman bagi pejalan kaki
- Nyaman untuk duduk
- Spiritual
- Memikat
- Menarik
- Bersejarah

3. Pemanfaatan dan aktivitas

Fungsi maupun kegiatan yang dapat dilakukan pada ruang publik harus bisa menarik pengunjung untuk ingin datang Kembali ke ruang publik tersebut. Di dalam prinsip pemanfaatan dan aktivitas terdapat kriteria kualitatif berupa:

- Fun atau kesenangan
- Aktif
- Vital
- Spesial
- Nyata
- Bermanfaat
- Segala kalangan
- Perayaan
- Kegiatan yang berkelanjutan

4. Sosialisasi

Ruang publik dapat dikatakan berhasil jika mampu menciptakan suasana ruang yang membuat pengunjungnya dapat saling bersosialisasi. Di dalam prinsip sosialisasi terdapat kriteria kualitatif berupa:

- Keanekaragaman

- Efek menjaga
- Kooperatif
- Ramah
- Kebanggaan
- Friendly
- Interaktif
- Welcoming

